

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus tipe 2 adalah ketidakmampuan sel-sel tubuh untuk merespons insulin atau disebut resistensi insulin yang menyebabkan hiperglikemia. Diabetes melitus tipe 2 adalah jenis diabetes yang paling umum terhitung 90% dari semua diabetes didunia adalah diabetes melitus tipe 2 (IDF, 2019).

Prevalensi diabetes didunia terus mengalami peningkatan pada tahun 2019 prevalensi diabetes 9,3% dengan jumlah penderita diabetes 463,0 juta dan jumlah kematian 4,2 juta, diperkirakan pada tahun 2030 prevalensinya menjadi 10,2% dengan jumlah penderita sebanyak 578,4 juta, dan pada tahun 2045 menjadi 10,9% dengan jumlah penderita diabetes 700,2 juta. Di kawasan Asia Tenggara prevalensi diabetes juga terus mengalami peningkatan, pada tahun 2019 sebanyak 11,3%, diperkirakan pada tahun 2030 sebanyak 12,2%, dan pada tahun 2045 sebanyak 12,6% dengan rentang usia penderita diabetes 20-79 tahun (IDF, 2019).

Indonesia menempati peringkat ke 7 dari 10 negara didunia dengan penderita diabetes pada tahun 2019 sebanyak 10,7 juta diperkirakan akan meningkat pada tahun 2030 menjadi 13,7 juta, dan pada tahun 2045 diperkirakan akan menempati peringkat 8 dengan jumlah penderita diabetes sebanyak 16.6 juta (IDF, 2019).

Pada Riset kesehatan dasar tahun 2018, Prevalensi diabetes melitus pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia pada kategori usia penderita diabetes melitus terbesar berada pada rentang usia 55-64 tahun (6,3%) dan 65-74 tahun (6,03%) (Kemenkes RI, 2019). Menurut WHO lansia dibagi menjadi beberapa, seperti: usia pertengahan (*middle age*): 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*): 60-74 tahun, lanjut usia tua (*Old*): 75-90 tahun, dan usia sangat tua (*Very old*): > 90 tahun. Selain itu, lebih banyak berjenis kelamin perempuan (1,8%) daripada laki-laki (1,2%).

Prevalensi diabetes melitus di Provinsi Banten berdasarkan diagnosis dokter dan usia  $\geq 15$  tahun 2013 1,3% meningkat menjadi 2,2% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019).

Faktor risiko diabetes melitus bisa dikelompokkan menjadi faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan yang dapat dimodifikasi. faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi adalah ras dan etnik, umur, jenis kelamin, riwayat keluarga dengan diabetes melitus, riwayat melahirkan bayi dengan berat badan lebih dari 4000 gram dan riwayat lahir dengan BBLR (kurang dari 2500 gram). Sedangkan faktor risiko yang dapat dimodifikasi erat kaitannya dengan perilaku hidup kurang sehat, yaitu berat badan berlebih, obesitas abdominal/sentral, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, dislipidemia, diet tidak sehat/tidak seimbang, dan merokok (Kemenkes RI, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Allorerung *et al.* (2016) di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado didapatkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus tipe 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki risiko untuk terkena diabetes melitus tipe 2 2,777 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki, dan terdapat hubungan antara umur dengan kejadian diabetes melitus tipe 2. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden penderita diabetes melitus tipe 2 berusia diatas 60 tahun dan terdapat pula banyak responden penderita diabetes melitus tipe 2 pada rentang usia 50-59 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erniati (2012) di Pos Pembinaan Terpadu Kelurahan Cempaka Putih menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara aktivitas fisik dengan diabetes melitus tipe 2.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Nangoi (2019) di RSUD Depok menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada lansia, responden dengan usia lansia 56-65 tahun memiliki faktor risiko 1,086 kali untuk mengalami diabetes melitus tipe 2 dibandingkan dengan responden yang usia 46-55 tahun pada lansia, terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin

dengan kejadian diabetes melitus tipe 2, responden perempuan memiliki faktor risiko 1,373 kali untuk mengalami diabetes melitus tipe 2 dibandingkan dengan responden laki-laki pada lansia, dan terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas fisik dengan diabetes melitus tipe 2, responden yang memiliki aktivitas kurang memiliki faktor risiko 1,369 kali lebih besar terkena diabetes melitus tipe 2 dibandingkan dengan responden yang memiliki aktivitas baik pada lansia.

Dan hasil penelitian Suprapti (2018) di Puskesmas Kumai menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, dan aktivitas fisik pada lansia terhadap diabetes melitus tipe 2. Lansia dengan umur 60-75 tahun memiliki peluang risiko terkena diabetes melitus 2 kali lebih tinggi dibandingkan lansia dengan umur 76-90 tahun, lansia yang berjenis kelamin perempuan memiliki peluang risiko terkena diabetes melitus 2.3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan lansia berjenis kelamin laki-laki, dan lansia yang memiliki aktivitas fisik ringan mempunyai peluang risiko terkena diabetes mellitus 2.5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang memiliki aktivitas berat.

Puskesmas Balaraja memiliki 5 wilayah kerja, yaitu: Kelurahan Balaraja, Desa Talaga Sari, Desa Saga, Desa Sentul, dan Desa Sentul Jaya. Jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang masuk dalam 10 besar pada tahun 2019 di Puskesmas tersebut. Dari data yang peneliti peroleh di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang penderita diabetes melitus tipe 2 meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 jumlah total kunjungan sebanyak 9.864 dengan penderita diabetes melitus sebanyak 1.054 (10,68%) meningkat pada tahun 2018 dengan jumlah total kunjungan sebanyak 12.783 dan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 1.506 (11,78%) penanganannya dilakukan di luar gedung puskesmas (POSBINDU-PTM) dan di dalam gedung Puskesmas Balaraja sedangkan pada tahun 2019 total jumlah kunjungan sebanyak 6.945 dengan jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 1.005 (14,47%) dan penanganan diabetes dilakukan 6 bulan di luar gedung puskesmas (POSBINDU-PTM) dan di dalam gedung

Puskesmas Balaraja & 6 bulan hanya dilakukan di dalam gedung Puskesmas Balaraja. Pada saat peneliti melakukan survei beberapa penderita diabetes melitus tipe 2 juga mengalami penyakit jantung, stroke, ginjal, gangrene, dan kerusakan pada retina mata.

Program yang dijalankan untuk penanganan diabetes melitus di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang adalah Prolanis yang dilaksanakan setiap awal bulan dan pemeriksaan rutin, masih banyaknya berbagai macam kendala yang harus dihadapi dalam menjalankan program, seperti: karena adanya pandemi pasien takut untuk datang ke Puskesmas, masih banyaknya pasien yang tidak teratur minum obat, adanya keterbatasan ketersediaan obat, dan pola makan yang masih tidak patuh. Penderita diabetes melitus banyak diakibatkan oleh pola hidup yang tidak sehat dan pola makan (seperti: makan tidak teratur, makanan cepat saji (*fast food*) dan banyak konsumsi gula/makanan manis).

Dari banyaknya data kunjungan tersebut pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disana. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Jenis Kelamin, Umur, dan Aktivitas Fisik Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Lansia di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Terjadinya peningkatan jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 dari tahun ke tahun telah mengakibatkan munculnya penyakit lain yang timbul pada beberapa penderita diabetes melitus. Program yang telah dijalanakan adalah Prolanis setiap awal bulan dan pemeriksaan rutin yang dilakukan di puskesmas, dalam menjalankan program masih banyak berbagai kendala yang harus dihadapi. Penderita diabetes melitus kebanyakan diakibatkan pola hidup yang tidak sehat dan pola makan. Berdasarkan hal tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan jenis kelamin, umur, dan aktivitas fisik dengan diabetes melitus tipe 2 pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Bagaimana gambaran diabetes melitus tipe 2 pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang?
2. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang?
3. Bagaimana gambaran umur pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang?
4. Bagaimana gambaran aktivitas fisik pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang?
5. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2 di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang?
6. Apakah ada hubungan antara umur pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2 di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang?
7. Apakah ada hubungan antara aktivitas fisik pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2 di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan antara jenis kelamin, umur, dan aktivitas fisik pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2 di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran diabetes melitus tipe 2 pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang.
2. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang.
3. Mengetahui gambaran umur pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang.

4. Mengetahui gambaran aktivitas fisik pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang.
5. Menganalisis hubungan jenis kelamin pada lansia dengan diabetes melitus tipe 2 di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang.
6. Menganalisis hubungan umur pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang.
7. Menganalisis hubungan aktivitas fisik pada lansia di Poli Lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan jenis kelamin, umur dan aktivitas fisik pada diabetes melitus tipe 2.

### **1.5.2 Bagi Puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan atau mengembangkan program pengendalian diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang

### **1.5.3 Bagi Institusi**

Sebagai acuan untuk dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu kesehatan khususnya terkait kesehatan masyarakat.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, umur, dan aktivitas fisik dengan diabetes melitus tipe 2 pada lansia di Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang tahun 2020. Hal ini dikarenakan terus meningkatnya prevalensi diabetes melitus tipe 2 setiap tahunnya, pada tahun 2017 sebesar 10,68%, tahun 2018 sebesar 11,78%, dan tahun 2019 sebesar 14,47% akibat pola hidup yang tidak sehat dan pola makan yang tidak baik. Sasaran dalam penelitian ini adalah semua lansia yang berkunjung pada poli lansia yang penelitiannya dilakukan di poli lansia Puskesmas Balaraja Kabupaten Tangerang. Penelitian akan

dilakukan pada bulan Desember 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*.

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Unggul**